

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja pada di SMA Islam Terpadu PGII-1 Kota Bandung Periode 2017-2018

The Correlation between The Level of Reproductive Health Knowledge and Sexual Behavior of Adolescent of the students class XII Science of Islamic Integrated Senior High School PGII-1 Bandung Period of 2017-2018

¹ Gema Putra Bangsa, ² Hidayat Widjajanegara, ³ Saleh Trisnadi

¹Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Departemen Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

³Departemen Anestesi, Fakultas Kedokteran, RSUD AL-IHSAN,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: gema.pb@gmail.com

Abstract. Sexual behavior is all behavior driven by sexual desire, both with the opposite sex and same sex. About 62.7% of teenagers from 33 provinces in Indonesia reportedly had sexual intercourse before marriage, Adolescent sexual behavior currently leads to promiscuity, from holding hands to intercourse. One of them is the result of lack of knowledge of sex and proper reproductive health through formal (school) and non-formal education (family / parents). Negative adolescent sexual behavior impacts such as sexually transmitted diseases, unwanted pregnancy, abortion, psychological trauma, and community stigma. This study was conducted to determine The Correlation between The Level of Reproductive Health and Sexual Behavior of Adolescent of the students class XII Science of Islamic Integrated Senior High School (SHS) PGII-1 Bandung period 2017-2018. The research design used is analytic observational with cross sectional approach. The data used is the primary data in the form of questionnaires. The sampling in this research is random sampling. The number of samples determined in the study was 68 respondents among female students as many as 46 students (67.65%), while the number of male respondents as many as 22 students (32.35%). Number of students with good reproductive health knowledge as much as 59 people (86,76%), enough as many as 7 people (10,29%), and less as much as 2 person (2,94%). Number of students with good sexual behavior (positive) as many as 66 people (97.06%), with negative sexual behavior as much as 2 people (2.94%). The result of statistical test using fisher's exact test found that there is a significant relationship between the level of knowledge of reproduction health and adolescent sexual behavior ($p = 0,02$). The conclusion of this research is that most of students of class XII science of integrated islamic senior high school (SHS) PGII-1 Bandung has a good level of knowledge about reproductive health and good sexual behavior (Positive), and the higher level of reproductive health knowledge, the more both sexual behavior in adolescents.

Keywords: Reproductive health knowledge, Adolescent sexual behavior

Abstrak. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Sekitar 62,7% remaja dari 33 provinsi di Indonesia dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual remaja saat ini mengarah kepada pergaulan bebas, mulai dari berpegangan tangan hingga bersenggama. Salah satunya adalah akibat dari kurangnya pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi yang tepat melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non-formal (keluarga/orang tua). Dampak perilaku seksual remaja yang negatif seperti penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, trauma kejiwaan, dan stigma masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XII IPA di SMA Islam terpadu PGII-1 Bandung Periode 2017-2018. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*Cross Sectional*). Data yang digunakan adalah data primer berupa lembar pertanyaan kuesioner. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini berupa random sampling. Jumlah sampel yang ditentukan pada penelitian adalah 68 responden diantaranya siswa perempuan sebanyak 46 siswa (67,65%), sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 22 siswa (32,35 %). Jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 59 orang (86,76%), cukup sebanyak 7 orang (10,29%), dan kurang sebanyak 2 orang (2,94%). Jumlah siswa dengan perilaku seksual yang baik (positif) sebanyak 66

orang (97,06%), dengan perilaku seksual yang buruk (negatif) sebanyak 2 orang (2,94%). Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p=0,02$). Simpulan dari penelitian ini yaitu sebagian besar siswa kelas XII IPA Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu PGII-1 Kota Bandung memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang baik (positif), serta semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksual pada remaja.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, perilaku seksual

A. Pendahuluan

Perilaku seksual remaja saat ini mengarah kepada pergaulan bebas, seperti berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di bawah celana, dan melakukan senggama sudah menjadi sesuatu yang biasa dalam kehidupan remaja saat ini.¹ Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002–2003 menemukan 2,4% dari 21,2 juta remaja berusia 15–19 tahun dan 8,6% atau sekitar 1,7 juta orang dari 20.1 juta remaja berusia 20–24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%). Hasil Survei *Drammen Kommunale Trikk* (DKT) Indonesia tahun 2005 juga menunjukkan bahwa remaja di beberapa wilayah kota besar telah melakukan hubungan seks pra nikah, diantaranya Surabaya 54%, di Medan 52%, dan di Bandung 47%. Menurut Survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi dari bulan Januari sampai dengan Juni 2008 didapatkan 93,7% remaja SMP pernah berciuman, meraba alat kelamin dan seks melalui mulut, 62,7% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan data Mitra Citra Remaja Kota Bandung tahun 2011, dari 1294 kasus konsultasi perkembangan dan kesehatan remaja, didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi adalah 285 kasus atau sekitar 22,02%. Dengan rincian 34 kasus hubungan seks pra nikah (8%), 13 kasus *petting* (3%), 26 kasus aktivitas seksual lain (9%), 2 kasus mimpi basah (1%), 7 kasus kelainan fungsi seksual (3%), 18 kasus keperawanan (7%), 105 kasus masturbasi (36%), 56 kasus perkembangan organ reproduksi (23%), 1 kasus pemerkosaan (1%), 19 kasus hubungan suami istri (8%), 4 kasus lain-lain (1%).⁶ Sedangkan berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, yaitu 3,1% laki-laki dan 2,1% perempuan yang berusia 15–24 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum berumur 15 tahun dan didapatkan data alasan hubungan seksual sebagian besar 57,5 % laki-laki karena rasa ingin tahu, 38% perempuan karena terjadi begitu saja, dan 12,6% perempuan dipaksa oleh pasangan. Salah satu faktor yang menimbulkan perilaku seksual remaja yang buruk yaitu, kurangnya informasi mengenai pengetahuan seks menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai masalah seks, tidak sesuai dengan norma yang dianut sehingga menimbulkan keingintahuan dan mencoba melakukan hubungan seks pranikah. (Hidayati. 2016)

Adapun faktor–faktor lain yang meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual remaja antara lain: faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan mengenai penyakit menular seksual, aspek-aspek kesehatan reproduksi, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, rasa percaya diri, kegiatan sosial, dan variabel demografi (seperti: umur, jenis kelamin, agama, status perkawinan). Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dan kontak dengan sumber, dukungan dan informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial. (Suryoputro. 2006)

Dampak perilaku seksual remaja yang negatif seperti penyakit menular seksual, trauma kejiwaan, kehamilan tidak diinginkan, dan aborsi. Survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi dari bulan Januari sampai dengan Juni 2008 didapatkan 21,2% remaja pernah melakukan aborsi. Perkiraan angka nasional angka kejadian aborsi pada wanita usia antara 15–49 tahun adalah 37 aborsi per 1000 wanita.

Menyadari kemungkinan tingginya perilaku seksual dan adanya kekhawatiran bahwa kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks telah memberikan dampak negatif pada perilaku seksual remaja terutama siswa-siswi SMA di Bandung. SMA PGII-1 merupakan sekolah menengah atas berbasis islami, dengan akreditasi A dan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sama seperti sekolah negeri pada umumnya, tetapi memiliki program unggulan yaitu, banyaknya program-program dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa di SMA Islam Terpadu PGII-1 di Kota Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di SMA Islam Terpadu PGII-1 di Kota Bandung.
2. Mengetahui perilaku seksual remaja di SMA Islam Terpadu PGII-1 di Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa di SMA Islam Terpadu PGII-1 di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama dan merupakan suatu reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih remaja. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: meningkatnya libido seksual, adanya penundaan usia perkawinan pada remaja, tabu/larangan, adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, orang tua bersikap tertutup mengenai masalah seksual, kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita di masyarakat, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang seks. (Sarwono. 2010)

Menurut Nuss dan Luckey ada tahapan perilaku seksual meliputi:

1. Pelukan dan pegangan tangan.
2. Berciuman.
3. Meraba payudara.
4. Meraba alat kelamin.
5. Hubungan seks.

Dampak perilaku seksual remaja yang buruk. (Kumalasari. 2012)

1. Bagi remaja:
 - a. Remaja pria menjadi tidak perjaka, dan remaja wanita menjadi tidak

- perawan.
- b. Menambah Risiko tertular penyakit menular seksual (PMS), seperti gonore, sifilis, herpes simpleks, klamidia, kondiloma akuminata, dan HIV/AIDS.
 - c. Remaja putri terancam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ-organ reproduksi, anemia, kemandulan, dan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan.
 - d. Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan masa depan).
 - e. Kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja.
 - f. Melahirkan bayi yang kurang/ tidak sehat.
2. Bagi keluarga:
 - a. Menimbulkan aib keluarga.
 - b. Menambah beban ekonomi keluarga.
 - c. Pengaruh kejiwaan bagi anak karena adanya tekanan (ejekan) dari masyarakat.
 3. Bagi masyarakat:
 - a. Meningkatnya remaja putus sekolah, sehingga kualitas masyarakat menurun.
 - b. Meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.

Pengetahuan juga dikatakan sebagai hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). (Notoatmodjo. 2003).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang meliputi aspek reproduksi seperti: usia subur wanita, kehamilan, menstruasi, usia nikah yang dianjurkan, dan alat kontrasepsi. (Media. 1995)

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja. Dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang benar maka akan memberikan dampak yang positif dari pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi, yaitu dapat mencegah perilaku seks pranikah serta dampak negatif termasuk kehamilan tidak di inginkan, HIV/AIDS, dan IMS. (Ardina. 2017)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah seluruh responden dalam penelitian ini adalah 68 siswa. Jenis kelamin perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak yang menjadi responden penelitian. Jumlah responden perempuan sebanyak 46 siswa (67,65%), sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 22 siswa (32,35 %).

Tabel 1. Karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	N	%
Perempuan	46	67,65
Laki-Laki	22	32,35
Total	68	100

Karakteristik Subjek Berdasarkan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh responden pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Sumber utama berasal dari guru disusul orang tua, teman dan petugas kesehatan.

Tabel 2. Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi

Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	%
Teman	12	17,64
Pacar	9	13,23
Orang tua	15	22,05
Guru	18	26,47
Petugas Kesehatan	11	16,17
Televisi	1	1,47
Internet	2	2,94
Total	68	100

Hal didukung oleh hasil survey SDKI 2012 menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan reproduksi yang pada remaja yang menunjukkan terutama berasal dari orang tua, serta sumber informasi utama yang paling disukai terutama berasal dari guru, orang tua, teman sebaya dan tenaga kesehatan. Berdasarkan penelitian Choe dkk pada tahun 2005, edukasi dan pendekatan remaja dengan orangtua di Indonesia terendah dibandingkan Filipina, Nepal, dan Thailand.

Sehingga remaja cenderung melakukan seks pranikah. Sehingga pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan juga pendekatan remaja dengan orangtua. Peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, dan remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya berperan. (Ardhiyanti. 2013)

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan data yang didapat, bahwa sebagian besar pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh siswa sudah baik yaitu 59 siswa (86,76%).

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	%
Kurang	2	2,94
Cukup	7	10,29
Baik	59	86,76
Total	68	100

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Endarto, Purnomo, di SMK 4 Yogyakarta, sebanyak 54% siswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata responden penelitian memiliki

pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik.

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui remaja tentang program pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri, meliputi pengetahuan tentang HIV/AIDS, infeksi melular seksual (IMS), narkotik dan zat adiktif (NAPZA), anemia dan lain sebagainya.

Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan data yang didapat, bahwa perilaku seksual positif (baik) yang dilakukan peserta didik sebanyak 66 siswa (94,06%), sedangkan perilaku seksual negatif yang dimiliki peserta didik hanya 2 siswa

Tabel 4. Karakteristik Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi	%
Negatif	2	2,94
Positif	66	97,06
Total	68	100

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Endarto, Purnomo di SMK 4 Yogyakarta, sebanyak 64% siswa berperilaku seksual baik. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata responden penelitian memiliki perilaku seksual yang baik. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan mengenai penyakit menular seksual, aspek-aspek kesehatan reproduksi dan sebagainya. Perubahan-perubahan sikap dan perilaku seksual remaja ini mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti meningkatnya perilaku seks sebelum menikah yang biasanya disertai masalah-masalah *unprotected sexuality*, penyebaran penyakit kelamin, dan kehamilan tidak diinginkan atau tidak direncanakan (*unwanted atau unintended pregnancy*). (Khisbiyah. 1994)

Selain itu Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini akan menimbulkan dampak yang dapat dirasakan bukan saja oleh pasangan, khususnya remaja puteri, tetapi juga orang tua, keluarga, bahkan masyarakat. (Kumalasari. 2012)

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan uji *fisher's exact* diperoleh $p=0,02$, menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya.

Tabel 5 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku						Nilai P
	Negatif		Positif		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	0	0	2	2,94	2	2,94	0,02
Cukup	2	2,94	5	7,35	7	10,29	
Baik	0	0	59	86,96	59	86,96	
Total	2	2,94	66	97,06	68	100	

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, meneliti 23.619 remaja usia 15–24 tahun dari 33 provinsi di Indonesia, diantaranya berjumlah 12.324 laki-laki dan 11.295 perempuan, menunjukkan hasil uji koefisien pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sebesar 45%, dapat disimpulkan hasil pada penelitian tersebut secara signifikan terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.²⁰ Penelitian lain yang dilakukan Suryoputro, Ford dan Shaluhayah, meneliti responden di Jawa Tengah didapatkan bahwa salah satu faktor yang terkait dalam perilaku seksual adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Endarto dan Purnomo pada tahun 2000, meneliti responden siswa SMK 4 Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki peranan sebesar 7,6 % terhadap perilaku seksual, sedangkan 92,4 % sisanya adalah faktor diluar pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Romulo, Akbar dan Mayangsari, meneliti pada siswa SMP Anggrek Banjarmasin yang menunjukkan bahwa sumbangan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sebesar 4,3% sedangkan 95,7 % adalah faktor lain di luar pengetahuan kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual remaja seperti hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, religiusitas, media, perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, seks yang sifatnya tabu, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu PGII-1 Kota Bandung maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 56 siswa (86,68%) memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan 66 siswa (97,06%) memiliki perilaku seksual yang positif.
2. Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

dengan perilaku seksual remaja.

E. Saran

Saran Teoritis

Diharapkan untuk mahasiswa program studi kedokteran ataupun kesehatan lainnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih besar baik dari segi jumlah populasi maupun variabel penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja siswa dikarenakan angka kejadian perilaku seksual pada remaja yang negatif cukup tinggi di Indonesia. Diharapkan juga agar selalu mempublikasi hasil penelitian terbaru mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMP ataupun SMA.

Saran Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru biologi, orang tua, petugas kesehatan, dan pengguna internet yang membahas mengenai kesehatan reproduksi untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja yang positif maupun negatif agar siswa memperbanyak pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku negative seksual. Perlu dilakukan adanya sosialisasi bagi siswa mengenai dampak negative apabila memiliki perilaku buruk seksual remaja.

Daftar Pustaka

- Samino. 2012 .Analisis Perilaku Sex Remaja SMAN 14 Bandar Lampung 2011. Lampung: Jurnal Dunia Kesmas. Volume I Nomor 4
- Badan Pusat Statistik.2004. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003. Jakarta
- Murn. 2011. Membangun Remaja Jawa Barat Yang Bebas Dari Masalah Seksualitas, Napza, dan HIV/AIDS. Jawa Barat: BKKBN.
- Wardhani A. 2010 21,2 Persen Remaja Indonesia Pernah Aborsi. Tribunnnews.
- Munir M.2010 Tiap Tahun, Remaja Seks Pra Nikah Meningkat. Okezone news.
- Bhakti A. 2011. Profil Akses Kasus Mitra Citra Remaja PKBI. Jawa barat.
- Badan Pusat Statistik, BKKBN, Kementrian Kesehatan. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012.
- Hidayati WN. 2016 Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. Volume I Nomor 2.
- Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhayah Z. 2006 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. Makara Kesehatan. Volume I No 10.
- Marmi. 2015 .Kesehatan Reproduksi. 3rd ed . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN.2008. Fakta Utama Kesehatan Reproduksi Remaja. Jawa Barat.
- Sarwono SW. 2010. Psikologi Remaja. Edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari I, Andhyantoro I. 2012. Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Badan Pusat Statistik. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Reproduksi Kementrian

- Kesehatan RI. Infodatin. Jakarta ;2014 Juni
- Choe M, Hatmadji S, Podhisita C, dkk. 2004. Substance Use and Premarital Sex Among Adolescents in Indonesia, Nepal, the Philippines and Thailand. *jurnal Asia-Pasific Population*. Volume XIX Nomor 1
- Ardhiyanti. 2013. Pengaruh Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Volume II Nomor 3
- Endarto Y, Purnomo PS. 2000. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Kesehatan Surya Medika*.
- Winangsih R. 2016. Persepsi Remaja Terhadap Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Wilayah Puskesmas Kuta Selatan.
- Khisbiyah Y. Konsekuensi Psikologis dan Sosial-Ekonomi Kehamilan Tak Dikehendaki Pada Remaja. *Jurnal Populasi*. Volume V Nomor 1
- Nasution S. 2012. The Effect of Knowledge about Adolescent Reproductive Health on Pre Marital Sexual Behaviour in Indonesia. *Jurnal Widyariset*. Volume XV Nomor 1
- Romulo M, Akbar N, Mayangsari M. 2014. Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal. *J Ecopsy*. Volume I Nomor 4
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Media Y. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Media Litbangkes*
- Ardina Mega. 2017. Akses Informasi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikator*. Volume IX Nomor 1.